

STEREOTIP MAHASISWI BERCADAR DAN REAKSINYA TERHADAP MAHASISWI STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO

Reza Hilmy Luayyin¹, Aulia Rahman², Imanuddin Abil Fida³

STAI Muhammadiyah Probolinggo

E-mail: rezahilmyl@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui bentuk-bentuk stereotip yang didapatkan oleh mahasiswa sekaligus untuk dapat memahami reaksi para mahasiswa bercadar akibat stereotip negatif yang didupatkannya. Tidak begitu banyak mahasiswa yang memakai cadar akan tetapi hampir seluruh mahasiswa bercadar pernah mendapatkan stereotip negatif baik itu dari internal kampus ataupun dari eksternal kampus. Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan sifat sesuatu yang tengah terjadi pada waktu penelitian dan melakukan pemeriksaan suatu sebab dari duatu gejala. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Stereotip negatif yang mahasiswa dapatkan bentuknya beranekaragam diantaranya dikatakan sok alim, dibilang mirip ninja, seperti teroris, jama'ah radikal, sok ikut-ikutan tren saja, dan ikut-ikutan orang tua saja. Stereotip ini mencerminkan proses *othering* terhadap mahasiswa bercadar, di mana simbol keagamaan tertentu dikaitkan dengan narasi ekstremisme dan ancaman keamanan. Adapun reaksi mahasiswa bercadar akibat stereotip negatif juga bermacam-macam diantaranya mayoritas dari mereka yang memakai cadar bersikap biasa saja dan bersikap acuh tak acuh terhadap stereotip negatif yang dilabelkan kepada mereka. Reaksi para mahasiswa bercadar terhadap stereotip tersebut menunjukkan strategi adaptif serta aktif yang beragam, mulai dari sikap “biasa saja”, “tidak terlalu peduli”, hingga respons reflektif seperti “agak sakit hati”, “kecewa”, dan “tidak nyaman”. yang menandakan adanya kesadaran kritis dan upaya negosiasi identitas di ruang publik akademik.

Kata Kunci : *Stereotip, Mahasiswa bercadar, Reaksi*

Abstract

This paper aims to find out the forms of stereotypes obtained by students as well as to be able to understand the reactions of niqab students due to the negative stereotypes they get. There are some students who wear the niqab but almost all niqab students have received negative stereotypes both from internal campus and from external campus. The methodology used in this research uses a descriptive qualitative approach that describes the nature of something that is happening at the time of research and examines the cause of two symptoms. The data obtained from observations and interviews show that the negative stereotypes that female students get vary in form, including being said to be pretentious, said to look like ninjas, like terrorists, radical jama'ah, just following the trend, and following their parents. The reactions of veiled female students due to negative stereotypes also vary, including the majority of those who wear the veil being ordinary and indifferent to the negative stereotypes labeled to them. Although there is a slight sense of disappointment and sadness, they are even mature and positive thinking while still praying for those who label negatively so that they will soon realize and understand.

Keywords : *Stereotypes, Niqab Student, Reaction*

PENDAHULUAN

Kita mampu memahami bahwa diantara tuntutan-tuntutan Syari'at Islam adalah perintah terhadap kaum muslimah untuk senantiasa menutup aurat dengan kerudung (yang menutup kepala dan dada) serta jilbab (yang menutup seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan). Bagi seorang muslimah menutup aurat dengan memakai kerudung dan jilbab adalah salah satu bentuk pembuktian keimanan kepada Allah swt dan Rosul-Nya.

Secara etimologi, aurat berarti segala perkara yang bisa menjadikan malu atau merasakan adanya 'aib, baik itu sikap, perkataan, maupun tindakan. Dengan demikian, aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh terlihat oleh penglihatan orang lain bisa dengan pakaian, ataupun kain, supaya menutupi bagian kulit dan seumpamanya. Seorang muslim ataupun muslimah dilarang untuk memperlihatkan auratnya dikarenakan hal itu termasuk perbuatan dosa. (Pertiwi, 2019)

Jilbab ataupun kerudung saat ini sudah menjadi tren global, termasuk di Indonesia negeri dengan penduduk muslim tersebar ini. Jika dulu jilbab identik dengan pakaian *santriwati* di pesantren-pesantren yang mungkin terkesan "kampungan" dan "ketinggalan zaman" maka saat ini jilbab sudah menjadi populer. Di ruang-ruang publik pun kita dapat melihat dan bertemu dengan perempuan-perempuan muslimah yang menggunakan jilbab. Jilbab begitu dikenal mulai dari anak kecil hingga nenek-nenek, mulai dari kampung-kampung kecil hingga kota-kota besar. Bahkan jilbab kita sudah naik kelas (Jumaidah, 2018)

Bahkan jilbab itu sendiri saat ini masih dikenakan oleh kalangan isteri-isteri pejabat termasuk para selebritis, meskipun terbatas hanya di bulan ramadhan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan di luar ramadhan jilbab akan menjadi kewajiban syari'ah yang dikenakan oleh muslimah kalangan manapun. (Ekawati, 2018)

Wanita bercadar sudah bukan hal baru lagi di Indonesia. Kita sudah biasa menjumpai mereka di banyak tempat dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia memang seorang muslim. Fahaman atau mazhab yang diikuti juga berbeda-beda, karena memang ikhtilaf di Indonesia sudah menjadi hal yang biasa. Hal ini menjadikan baik itu cara berpakaian ataupun pergaulan mereka juga berbeda dalam bersosial. Para wanita bercadar di Indonesia biasanya dikenal dengan penganut aliran wahabi (Fithrotin, 2017)

Yusuf al-Qaradhawi adalah merupakan salah satu ulama yang membolehkan wajah terbuka dan Nasiruddin al-Albani adalah ulama yang menyatakan bahwa aurat wanita tidak mencakup wajah dan telapak tangan maka pemakaian cadar menjadi tidak wajib dan ulama yang tidak memperbolehkan terbukanya wajah adalah Sa'id Ramadhan al-Buti, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Abu al-A'la al-Maududi. (Fitrotunnisa, 2018)

Di negara Indonesia pun, cadar dalam pandangan masyarakat merupakan sesuatu yang "asing". Mazhab yang digunakan di Indonesia lebih cenderung berpegang teguh bahwa wajah bukan merupakan aurat yang harus ditutup (Juliani, 2018a). Sebab, kultur atau budaya Negara Indonesia dikenal Negara yang keramah-tamahan, saling gotong royong, dan kehidupan sosialnya. Maka, dari budaya atau kultur itu tidak ada pembatas antara laki-laki dan perempuan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sehingga mayoritas berbagai pendapat ulama fiqh sudah ternanam dalam jiwa masyarakat Indonesia (Sudirman, 2018). Dalam Islam, kewajiban berjilbab terdapat dalam firman-Nya Surah Al-Ahzab ayat 59.

Pengertian cadar secara sederhana adalah pakaian yang digunakan sebagai penutup wajah baik hidung maupun mulut. Cadar dipahami dari salah satu ayat dalam al-Qur'an surat An-Nur dan al-Ahzab yang ditafsirkan oleh para sahabat Nabi. Maka pembahasan

cadar bagi kaum wanita dalam Islam masuk pada bagian ilmu fiqih dan sosial (Juliani, 2018b)

Sekitar tahun 1980 salafi memulai gerakan di Indonesia. Gerakan salafi merupakan semacam golongan orang-orang yang memperkenalkan ajaran agama Islam secara tekstual dengan bersandar pada keteladanan *salafus shalih*. Para pengikut gerakan salafi ini secara ketat mencontoh apa yang dilakukan oleh salafus shalih secara menyeluruh mulai dari tuntunan beribadah hingga cara berpakaian. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan, Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir Indonesia, para penganut salafi ini lebih memilih menghindari dari kegiatan politik karena hal itu merupakan bid'ah didalam anggapan mereka. Para penganut salafi lebih senang membuat komunitas mereka sendiri dan lebih cenderung bersikap eksklusif atau memisahkan diri dari masyarakat (Juliani, 2018b).

Para wanita yang memakai cadar yang semakin meningkat jumlahnya menjadi salah satu faktor yang menunjukkan berkembangnya gerakan salafi di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah muslim terbanyak yang menjadikan sebab gerakan ini dapat berkembang pesat dan mampu diterima dikalangan masyarakat di luar salafi. Wanita bercadar bagi orang Indonesia sudah menjadi hal biasa (Husna, 2018). Sebagian orang masih menganggap bahwa memakai cadar merupakan cara yang agak kolot dalam beragama dan lebih condong kepada fanatisme. Bahkan masih terdapat sebagian dari masyarakat yang tidak senang dengan kehadiran wanita pemakai cadar serta terdapat adanya diskriminasi dan mengaitkannya dengan sesuatu yang bersifat radikal. Dan ada yang lebih tidak masuk akal lagi, perempuan bercadar dicap sebagai teroris dan pengikut aliran sesat (Fitriani & Astuti, 2012)

Anggapan masyarakat akan perempuan bercadar terkait radikalisme dan terorisme tentu memang adanya kaitan satu sama lain. Dikarenakan adanya stigma yang berkembang dalam masyarakat dalam menginterpretasikan keberadaan perempuan bercadar di dalam kehidupan sosial mereka. Ditambah dengan sikap perempuan bercadar yang kurang terbuka semakin memperkeruh hubungan mereka dengan masyarakat (Rasyid & Bukido, 2018). Tidak ada peraturan yang mengharuskan perempuan memakai cadar di Indonesia. Itulah sebabnya terdapat beberapa pihak yang mengasumsikan bahwa pemakaian cadar itu baiknya menyesuaikan dengan lingkungan masing-masing (Rahman & Syafiq, 2017)

Kasus diskriminasi kepada perempuan bercadar selalu muncul di Indonesia bahkan secara terang-terangan baik itu di instansi pendidikan atau universitas ataupun dunia industri terdapat pelarangan kepada perempuan untuk bercadar. Sudah banyak contoh yang terjadi seperti pada kasus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengeluarkan aturan dengan melarang mahasiswinya memakai cadar dengan alasan radikal dan demi menyelamatkan dan mencegah radikalisasi berkembang karena Universitas lebih mengedepankan islam moderat. Bahkan sampai Rektor mengeluarkan pernyataan bahwa pemakaian burka atau cadar termasuk radikalisasi yang dapat mengganggu proses belajar (Ali, 2019).

Fenomena yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar dalam kegiatan civitas akademika di kampus adalah adanya stigma negatif dan positif dari mahasiswa yang lain (Nasution, 2019). Hal itu nampak dari bagaimana cara komunikasi mereka dengan teman-temannya. Terdapat mahasiswa yang dikucilkan teman-temannya ketika di kelas tetapi juga ada mahasiswa yang bahkan awalnya tidak memakai cadar sampai kemudian memakai cadar. Ada juga yang sebaliknya awalnya memakai cadar dan sekarang tidak memakai cadar. Selain itu ada juga mahasiswi bercadar yang sampai hampir

mengundurkan diri dari kampus karena perlakuan tidak menyenangkan dari teman sekelasnya.

Fenomena di atas melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini berkaitan tentang stereotip wanita bercadar di kalangan mahasiswi bercadar di STAI Muhammadiyah Probolinggo. Informan penelitian ini diambil dari mahasiswi STAI Muhammadiyah Probolinggo Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Hukum Keluarga Islam disebabkan karena memang mahasiswi yang paling banyak bercadar adalah dari prodi PAI dan HKI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotip wanita bercadar dan respon serta pengaruhnya terhadap mahasiswi STAI Muhammadiyah Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan sifat sesuatu yang tengah terjadi pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala. Menggunakan metode kualitatif supaya data yang diperoleh lebih mendalam yaitu data yang terkandung makna di dalamnya. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari literasi yang relevan baik itu buku ataupun jurnal yang berhubungan dengan cadar.

Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara, pengamatan yang mendalam di lapangan dan dokumentasi. Setelah dianalisa peneliti akan menyajikan data yang terorganisir pada masing-masing variable dan selanjutnya akan disajikan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip Mahasiswi Bercadar

Stereotip terhadap mahasiswi bercadar merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi wacana tentang Islam, tubuh perempuan, dan relasi kuasa pengetahuan dalam ruang akademik modern. Dalam banyak konteks, cadar tidak sekadar dipahami sebagai pilihan berbusana religius, melainkan direduksi menjadi simbol ideologis yang dilekati makna-makna politis, konservatif, bahkan ekstrem (Soleman et al., 2023). Reduksi ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan personal sering kali ditarik ke dalam arena generalisasi sosial yang sarat bias, sehingga identitas individu mahasiswi bercadar terdistorsi oleh label kolektif yang tidak selalu berbasis pada pengalaman empiris (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam literatur sosiologi agama dan studi Islam, stereotip terhadap perempuan bercadar sering kali dikaitkan dengan asumsi ketertutupan intelektual, sikap anti-modernitas, serta resistensi terhadap nilai-nilai akademik kritis. Asumsi ini problematik karena bertumpu pada dikotomi palsu antara religiusitas dan rasionalitas (Damayanti & Amdar, 2024). Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik keberagamaan yang ketat tidak secara otomatis menegasikan kapasitas reflektif, nalar kritis, maupun partisipasi intelektual di ruang publik (Asad, 2003). Dalam konteks perguruan tinggi, stereotip semacam ini berpotensi melahirkan bentuk diskriminasi simbolik yang halus namun sistemik.

Dari perspektif kajian gender Islam, stereotip terhadap mahasiswi bercadar juga berkelindan dengan narasi patriarki global yang memandang tubuh perempuan Muslim sebagai medan kontrol dan representasi ideologi. Cadar sering ditafsirkan sebagai simbol subordinasi perempuan, tanpa terlebih dahulu mendengar suara subjek yang bersangkutan. Pendekatan semacam ini dikritik oleh feminisme Islam yang menekankan pentingnya agensi perempuan Muslim dalam menentukan ekspresi religiusnya sendiri (Mahmood, 2005). Dengan demikian, stereotip tidak hanya mencederai identitas personal, tetapi juga menutup ruang dialog epistemik yang adil (Rusuli, 2021).

Dalam konteks Indonesia, stereotip mahasiswi bercadar memperoleh dimensi tambahan akibat relasi historis antara negara, agama, dan isu radikalisme (Damayanti & Amdar, 2024). Diskursus keamanan pasca-reformasi sering kali memproduksi kecurigaan terhadap simbol-simbol keagamaan tertentu, termasuk cadar, yang kemudian merembes ke lingkungan kampus. Sejumlah studi menunjukkan bahwa mahasiswi bercadar kerap mengalami marginalisasi sosial, pengawasan berlebihan, bahkan pembatasan hak akademik atas nama moderasi beragama (Nisa, 2018). Fenomena ini menunjukkan bagaimana stereotip bekerja melalui legitimasi kebijakan dan bukan sekadar opini personal.

Secara epistemologis, stereotip terhadap mahasiswi bercadar mencerminkan dominasi pengetahuan hegemonik yang menempatkan standar “*mahasiswa ideal*” dalam kerangka sekular-modern. Pierre Bourdieu menyebut mekanisme ini sebagai *symbolic violence*, yakni pemaksaan makna dominan yang diterima sebagai wajar oleh kelompok yang didominasi (Bourdieu, 1991). Dalam konteks ini, mahasiswi bercadar diposisikan sebagai “liyan” dalam dunia akademik, meskipun secara kapasitas intelektual dan kontribusi ilmiah mereka tidak berbeda dengan mahasiswa lainnya.

Dari sudut pandang hukum dan etika Islam, stereotip tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-‘adl*) dan penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmat al-insān*). Islam tidak menilai manusia berdasarkan simbol lahiriah semata, melainkan pada integritas moral dan kapasitas intelektualnya (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017). Oleh karena itu, perlakuan diskriminatif terhadap mahasiswi bercadar tidak hanya bermasalah secara sosial, tetapi juga secara normatif dalam kerangka maqāṣid al-sharī‘ah, khususnya dalam perlindungan kehormatan (*hifẓ al-‘ird*) dan akal (*hifẓ al-‘aql*).

Dengan demikian, literatur akademik menunjukkan bahwa stereotip mahasiswi bercadar merupakan konstruksi sosial yang berlapis melibatkan dimensi agama, gender, politik, dan epistemology (Pambayun, 2021). Tantangan bagi dunia akademik bukanlah menghakimi pilihan simbolik mahasiswi bercadar, melainkan membangun ruang ilmiah yang inklusif, adil, dan berbasis pada penghormatan terhadap keragaman ekspresi religius. Perguruan tinggi, sebagai pusat produksi pengetahuan, seharusnya menjadi arena dekonstruksi stereotip, bukan reproduksinya.

Stereotip Mahasiswi Bercadar STAI Muhammadiyah Probolinggo

Data dari hasil wawancara responden menunjukkan bahwa stereotip mahasiswi bercadar yang didapatkan mahasiswi terdapat stereotip negatif dan juga negatif. Stereotip positif yang diperoleh berupa motivasi dari teman-temannya karena pakaian mereka terlihat lebih tertutup dan dikarenakan mereka memang mereka menggunakan cadar sudah dari kecil dan berteman dengan mahasiswi bercadar jadi jarang diganggu sama

mahasiswa lain. Sedangkan stereotip negatif yang didapatkan mahasiswi bercadar lebih banyak berikut adalah para mahasiswi bercadar diantaranya :

SLY adalah mahasiswi program studi Hukum Keluarga Islam semester II yang sering mendapatkan stereotip negatif dari teman-temannya. Dia baru memakai cadar 3 bulan yang lalu, ia menggunakan cadar atas dasar ketidaksengajaan dan akhirnya merasa nyaman dan percaya diri, setelah itu belajar mempelajari mengenai cadar dan manfaatnya memakai cadar. Menurutny hukum memakai cadar adalah wajib dan sunnah, karena menurutnya jika wajib itu apabila dapat menimbulkan fitnah dan takut menimbulkan syahwat terhadap lawan jenis. Selain itu karena ingin menutup aurat agar tidak menarik perhatian atau pandangan dari lawan jenis. Faktor lain yang memotivasi SLY adalah dorongan yang muncul dari eksternal seperti termotivasi dengan media sosial seperti halnya youtube, instagram dan lain sebagainya. Selain itu, ia juga termotivasi karena melihat teman-temannya yang memakai cadar sehingga ia pun tertarik. Alasan SLY memakai cadar adalah karena ketidaksengajaan, karena media sosial seperti You Tube dan Instagram, karena melihat teman-temannya yang menggunakan cadar sehingga diapun menjadi tertarik untuk memakai cadar dan alasan yang terakhir adalah karena ingin lebih menutup aurat. SLY terkadang mendapatkan stereotip negatif dari temannya berupa bully-an atau sindiran kecil tatkala sedang berada di kantin. Tapi SLY hanya menanggapi hal tersebut sebagai keusilan mahasiswa saja. SLY lebih sering mendengarkan stereotip positif dari teman-temannya karena memang teman-temannya memang banyak yang mendukungnya memakai cadar.

PNL adalah seorang mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam, ia mulai memakai cadar sejak tahun 2019 hingga sekarang. Menurutny hukum memakai cadar adalah sunnah muakkad atau sunnah yang dianjurkan. Faktor lain yang memotivasi PNL adalah karena melihat di berbagai media sosial sehingga tertarik memakai cadar. Selain itu, PNL juga termotivasi karena melihat teman sekelasnya ada yang memakai cadar dan juga tentunya ingin menutup aurat. Alasan PNL memakai cadar karena faktor lingkungan, karena media sosial, dan alasan terakhir karena ingin menutup aurat. PNL juga jarang mendapatkan stereotip negatif dari temannya. Dikarenakan PNL memang lebih sering berkumpul dengan komunitasnya sendiri para perempuan bercadar. Sehingga PNL nyaman dengan cadarnya dan jarang mendapat gangguan dari luar. Bahkan PNL merasa banyak disegani dan lebih dihormati sejak memakai cadar.

LN adalah sorang mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam, ia memulai memakai cadar sejak bulan maret tahun 2020 lalu hingga sekarang. Menurutny hukum memakai cadar adalah wajib. LN berkata demikian karena termotivasi dari kajian-kajian yang sering ia datangi atau ia tonton dari instagram atau youtube. Alasan LN menggunakan cadar adalah karena sering mengikuti kajian keislaman di masjid dan kajian keislaman di You Tube dan alasan terakhir adalah karena ingin lebih menutup aurat.

US adalah seorang mahasiswi program studi Hukum Keluarga Islam yang tidak memakai cadar akan tetapi sangat memiliki ketertarikan terhadap cadar, ia mengenal atau mengetahui tentang cadar dari teman-temannya yang menggunakan cadar. Menurutny hukum memakai cadar adalah tidak wajib, akan tetapi bagi wanita yang menggunakan cadar itu lebih baik. Jadi saat ini US terkadang memakai cadar dan terkadang tidak tergantung situasi dan kondisi. US masih belum sepenuhnya siap secara lahir dan batin dalam memakai cadar.

UA adalah seorang mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam, ia mulai memakai cadar sejak tahun 2020 hingga sekarang. Menurutny hukum memakai cadar

adalah sunnah muakkad atau sunnah yang dianjurkan. Faktor lain yang memotivasi UA adalah karena calon suaminya yang mendukungnya untuk memakai cadar. Jadi UA termasuk orang yang baru memakai cadar karena ada dorongan dari calon suami yang memberinya dorongan untuk memakai cadar. Selain itu, UA juga termotivasi setelah melihat teman sekelasnya ada yang bercadar dan juga tentunya ingin menutup aurat. Alasan UA memakai cadar karena faktor internal, karena media sosial, dan alasan terakhir karena ingin menutup aurat. UA pernah mendapatkan stereotip negatif dari temannya. Dikarenakan UA memang sedikit tertutup orangnya. UA pernah mendapat stereotip negatif dari temannya berupa pemanggilan wahabi dari teman-temannya.

SNA adalah seorang mahasiswi dari adalah seorang mahasiswi program studi Hukum Keluarga Islam, ia mulai memakai cadar sejak tahun 2018. Akan tetapi sekarang SNA sudah tidak memakai cadar. Faktor yang memotivasi SNA dulu adalah karena termotivasi oleh salah satu influencer di media sosial YouTube sehingga tertarik memakai cadar. Bahkan SNA sampai ikut terjun kedalam sebuah komunitas-komunitas pemakai cadar. Alasan SNA memakai cadar karena faktor media sosial, dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah. SNA sering mendapatkan stereotip negatif dari temannya. Berbagai bully-an ia terima karena semua temannya memang tidak ada yang bercadar. Menurut SNA orang yang memakai cadar butuh keyakinan yang benar-benar kuat dan tentunya istiqamah dalam menggunakannya. Karena memang tidak mudah mencapai titik dimana kita benar-benar yakin dengan pilihan kita. Selain itu SNA memiliki beberapa pengalaman kurang baik terkait dengan orang yang bercadar, Tatkala ia bercadar ia mulai mencoba berteman dan berkumpul dengan komunitas orang yang bercadar dan ternyata ia menganggap bahwa perilaku para perempuan yang bercadar ternyata jauh dari apa yang ia bayangkan karena perilaku mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka kenakan, tapi kembali lagi semua ini tergantung pola pikir manusia masing-masing, kalo kita paham bahwasanya apa yang kita kenakan dengan akhlak kita adalah dua hal yang berbeda ya kita tidak akan berfikir panjang atau aneh-aneh. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri banyak orang-orang yang tidak paham sehingga akan timbul kesan bahwa orang bercadar itu memang tidak baik padahal tidak semuanya dan tergantung akhlak manusianya.

Dari penjelasan responden di atas bisa disimpulkan dapat kita rinci melalui table di bawah jumlah mahasiswa bercadar :

Gambar 1.1

Analisis Penggunaan Cadar Mahasiswi STAI Muhammadiyah Probolinggo



Dari table di atas dapat kita ketahui bahwasanya semua mahasiswi bercadar rata-rata baru saja memakai cadar. Artinya mereka memakai cadar pada saat baru mulai masuk kuliah bukan memakai cadar mulai kecil. Bahkan bisa dikatakan mereka baru mengenal cadar ketika di tengah semester. Mahasiswi bercadar paling lama hanya 2 tahun dan paling sebentar adalah 9 bulan .

Terdapat persamaan dan perbedaan alasan para mahasiswi bercadar. Hampir semua mahasiswi bercadar bahwa dengan bercadar aurat menjadi lebih tertutup atau bisa dikatakan mereka lebih ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih menutup aurat. Memakai cadar sebenarnya dapat meningkatkan kehormatan perempuan karena aurat lebih terlindungi sehingga marwah lebih dapat terjaga sebagaimana yang dikatakan oleh PNL.

Reaksi Mahasiswi Bercadar Akibat Stereotip Negatif Penggunaan Cadar

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap partisipan menunjukkan bahwa masing-masing partisipan memiliki reaksi yang beraneka ragam. Hal ini sebagai hasil dari wawancara yang mana SLY berkata "

"Ketika ada yang mengatakan saya seperti ninja saya, jujur saya biasa saja dan saya anggap sebagai angin lalu. Saya tidak mau terlalu pusing dengan hal tersebut dan saya lebih fokus pada belajar saya saja. Orang yang membully saya mungkin masih belum belajar dan belum mengerti saja"

Pernyataan di atas juga agak sebanding dengan pernyataan PNL dan tidak hanya sampai disitu saja bahkan dia malah mengajak adu argumen dengan orang yang membullynya tersebut.

"saya tidak begitu pusing memperdulikan hal itu dan saya tidak menyalahkan mereka. Justru saya malah mengajak beberapa obrolan dengan mereka. Mereka bersikap seperti itu karena ketidaktahuan mereka. Ketika diantara mereka ada yang bersedia diajak diskusi maka saya senang dan saya berdialog dan saya jelaskan kepada mereka apa itu teroris. Saya akan terus berjuang dan memberi penjelasan semampu saya kepada mereka bahwa salah besar jika mengaitkan cadar dengan teroris"

Hal serupa juga disampaikan oleh LN yang mana bersikap biasa saja dengan adanya stereotip negatif pada dirinya. Sebagaimana dia berkata:

"saya berusaha menunjukkan sikap biasa saja walaupun sebenarnya saya agak menahan emosi. Saya menenangkan diri saya dengan menganggap mereka memang pada dasarnya tidak tahu tentang cadar atau bahkan hukum cadar. Yang saya agak sedikit jengkel itu kenapa mereka berbuat seperti itu. Bukannya ini hak saya sendiri untuk menentukan bahwa saya ingin memakai cadar atau tidak."

Lain halnya dengan US yang bisa dikatakan lumayan beruntung karena tidak pernah mendapatkan stigma negatif dari teman-temannya., UA merasa agak kecewa tatkala ada yang melabelinya dengan orang yang sok alim ataupun dianggap aliran teroris. Dia sedikit kecewa karena kenapa mereka bisa berbuat seperti itu kepada saudara seagamanya. Karena itu dia mengatakan:

"kan gini ya .. mungkin seorang teroris ikut berkeliaran di kampus? sebenarnya mau mereka itu apa sih dengan melabeli kita begitu? apakah maksudnya kita memang beneran teroris atautkah kita ini orang yang mau meledakkan gedung DPR dan melengserkan presiden ? Label negatif itu tidak selayaknya diberikan kepada sesama muslim karena sebenarnya orang

yang memberi label negatif seperti itu sebenarnya menurut saya orang itu mengidap islamophobia. Kadang saya memang agak kecewa namun saya teringat hadits Nabi SAW bahwa pada awalnya Islam itu pada awalnya asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya.

Hal yang sama disampaikan pula oleh SNA yang menganggap tidak pantas mereka melabeli teman sesama muslimnya dengan teroris. Mereka reka begitu itu karena ketidaktahuan mereka akan definisi cadar itu sendiri dan mungkin saja mereka berbuat begitu karena pernah menjumpai wanita bercadar yang memiliki sikap kurang baik sehingga mereka akhirnya berpikiran seperti itu. SNA berkata:

"Kalau saya agak sedih juga sebenarnya melihat sikap mereka yang begitu. mereka tidak pernah tau betapa beratnya orang memakai cadar. Tiap-tiap orang pasti punya alasan dan pengalaman sendiri dalam memakai dan memaknai cadar. Kita yang memakai cadar juga tidak mewajibkan orang lain memakai cadar juga. namun kita memilih tetap memakai cadar dengan berbagai pertimbangan dan proses yang panjang. Tiap orang memiliki makna dan memmfungsikan cadar dengan caranya sendiri.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para responden maka bisa disimpulkan bahwa mayoritas dari mereka yang memakai cadar bersikap biasa saja dan bersikap acuh tak acuh terhadap stereotip negatif yang dilabelkan kepada mereka. Meskipun terdapat sedikit rasa kecewa dan sedih namun mereka bahkan bersikap dewasa dan berpikiran positif dengan tetap mendoakan mereka yang melabeli negatif itu supaya segera sadar dan mengerti. Walaupun agak disayangkan memang hal seperti ini sulit dihindari mengingat masyarakat kita yang heterogen. Tapi semangat mereka tidak hanya berhenti sampai disitu karena mereka tetap berusaha memahami mereka dengan caranya sendiri agar mereka yang tidak memahami makna dan fungsi cadar menjadi mengerti dan menjadi faham.

Tabel 1.2

Bentuk Stereotip & Reaksi Mahasiswi Bercadar

No	Responden	Stereotip		Reaksi
		Positif	Negatif	
1	SLY	- Pujian - Lebih islami - Lebih sesuai sunnah	- Sok Alim - Mirip Ninja - Seperti Teroris - Meniru orangtua saja	- Bersikap biasa - Tidak terlalu perduli - Berbaik sangka
2	PNL	- Lebih islami - Lebih sesuai sunnah - lebih terhormat	- Jama'ah Radikal	- Acuh tak acuh - Mengajak diskusi

3	LN	- Lebih islami - Lebih sesuai sunnah - lebih berwibawa	- Mirip Ninja - Seperti Teroris	- Biasa saja - Agak sakit hati
4	US	- Lebih islami - Lebih sesuai sunnah		
5	UA	- Pujian - Lebih islami - Lebih sesuai sunnah	- Sok Alim - Mirip Ninja - Seperti Teroris	- Agak kecewa - tidak terlalu peduli
6	SNA	- Lebih tertutup - Lebih sesuai sunnah	- Sok ikutan trend - Mirip Ninja - Seperti Teroris - Dikucilkan teman	- Agak sedih - Tidak nyaman - Tidak terlalu peduli

Berdasarkan tabel *Bentuk Stereotip & Reaksi Mahasiswi Bercadar*, terlihat bahwa stereotip yang dilekatkan kepada mahasiswi bercadar bersifat ambivalen, yakni mengandung dimensi positif sekaligus negatif. Pada aspek positif, mayoritas responden dipersepsikan sebagai “lebih islami”, “lebih sesuai sunnah”, “lebih berwibawa”, dan “lebih terhormat”. Persepsi ini menunjukkan bahwa cadar masih dipahami sebagai simbol kesalehan normatif dalam imajinasi sosial mahasiswa. Namun, makna kesalehan tersebut cenderung direduksi pada aspek simbolik-visual, bukan pada kapasitas intelektual atau kontribusi akademik. Dengan kata lain, cadar diposisikan sebagai identitas moral, bukan identitas ilmiah, yang secara implisit menegaskan dikotomi antara religiusitas simbolik dan performativitas akademik.

Sebaliknya, stereotip negatif yang muncul relatif seragam dan problematik, seperti “mirip ninja”, “seperti teroris”, “jamaah radikal”, hingga “sok alim” dan “ikut-ikutan tren”. Stereotip ini mencerminkan proses *othering* terhadap mahasiswi bercadar, di mana simbol keagamaan tertentu dikaitkan dengan narasi ekstremisme dan ancaman keamanan. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, hal ini menunjukkan bagaimana wacana global tentang radikalisme Islam direproduksi secara lokal dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Stereotip negatif tersebut tidak berdiri sebagai opini individual semata, melainkan beroperasi sebagai pengetahuan sosial yang terlegitimasi secara kultural, bahkan humoristik, namun tetap berimplikasi pada marginalisasi simbolik.

Reaksi para mahasiswi bercadar terhadap stereotip tersebut menunjukkan strategi adaptif yang beragam, mulai dari sikap “biasa saja”, “tidak terlalu peduli”, hingga respons reflektif seperti “agak sakit hati”, “kecewa”, dan “tidak nyaman”. Menariknya, sebagian responden memilih respons aktif berupa “mengajak diskusi” atau “memperbaiki sangka”, yang menandakan adanya kesadaran kritis dan upaya negosiasi identitas di ruang publik akademik. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswi bercadar bukan subjek pasif dari

stereotip, melainkan aktor sosial yang secara sadar mengelola stigma. Namun demikian, keberulangan reaksi afektif negatif (sedih, sakit hati, kecewa) menunjukkan bahwa stereotip yang terus-menerus dapat berdampak pada pengalaman psikososial dan rasa keadilan di lingkungan pendidikan tinggi, sehingga menuntut respons institusional yang lebih sensitif dan inklusif.

SIMPULAN

Dari analisis hasil dan pembahasan penelitian diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Mahasiswa yang mengenakan cadar di STAI Muhammadiyah tidak begitu banyak namun mereka tetap memiliki hak untuk memakai cadar karena itu merupakan sebuah pilihan yang mereka ambil. Mereka masing-masing memiliki alasan, motivasi dan pengalaman hidup mereka masing-masing yang membuat mereka khirnya memutuskan untuk mengenakan cadar.
2. Stereotip negatif yang mahasiswi dapatkan bentuknya beranekaragam diantaranya dikatakan sok alim, dibilang mirip ninja, seperti teroris, jama'ah radikal, sok ikut-ikutan tren saja, dan ikut-ikutan orang tua saja. stereotip negatif yang muncul relatif seragam dan problematik, seperti “mirip ninja”, “seperti teroris”, “jamaah radikal”, hingga “sok alim” dan “ikut-ikutan tren”. Stereotip ini mencerminkan proses *othering* terhadap mahasiswi bercadar, di mana simbol keagamaan tertentu dikaitkan dengan narasi ekstremisme dan ancaman keamanan
3. Reaksi para mahasiswi bercadar terhadap stereotip tersebut menunjukkan strategi adaptif serta aktif yang beragam, mulai dari sikap “biasa saja”, “tidak terlalu peduli”, hingga respons reflektif seperti “agak sakit hati”, “kecewa”, dan “tidak nyaman”. yang menandakan adanya kesadaran kritis dan upaya negosiasi identitas di ruang publik akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2019). Cadar Dalam Perspektif Etika Islam. *Dakwah Tabligh*, 14(1), 55.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. *Jurnal EMPATI*, 7(3).
- Damayanti, N. S., & Amdar, F. H. (2024). Muslimah Bercadar Melawan Stigma : Perspektif Toleransi Beragama Cadar Garis Lucu di Instagram. *PRS*, 3(1).
- Ekawati, R. (2018). Cadar Dalam Perspektif Syariah dan Budaya. *Fakultas Dan Hukum UIN ALaudin Makasar*, 1–90.
- Fithrotin. (2017). Cadar Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Madinah : Jurnal Studi Islam*, 4(1), 30–40.
- Fitriani, F., & Astuti, Y. D. (2012). Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 61–68. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss2.art7>
- Fitrotunnisa, S. (2018). Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah) Silmi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(2), 227–246.

- Husna, F. (2018). NIQAB SQUAD JOGJA DAN MUSLIMAH ERA KONTEMPORER DI INDONESIA. *Al Bayan*, 7(5), 1–2.
- Juliani, R. (2018a). STIGMATISASI MAHASISWA TENTANG MARAKNYA MAHASISWA BERCADAR DI KAMPUS. *Community*, 4(1), 3562–3574.
- Juliani, R. (2018b). STIGMATISASI MAHASISWA TENTANG MARAKNYA MAHASISWA BERCADAR DI KAMPUS. *Community*, 4(1), 3562–3574.
- Jumaidah. (2018). Problematika Pemakaian Cadar Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. In *Fakultas Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 7, Issue 5). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nasution, N. E. F. (2019). *PROBLEMATIKA CADAR DALAM PERUBAHAN SIKAP DI KALANGAN MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Pambayun, E. L. (2021). Identitas Dakwah Perempuan dengan Techno-Religion. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(02). <https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i02.126>
- Pertiwi, B. P. (2019). Kontroversi Pemakaian Cadar (Studi Tafsir Surah Al- Ahzab Ayat 59 Menurut Riffat Hassan dan Maryam Jameelah). In *Skripsi* (Vol. 13, Issue 13). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n2.p103-115>
- Rasyid, L. A., & Bukido, R. (2018). Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 74–92.
- Rusuli, I. (2021). Motivasi Mahasiswi Bercadar dan Responnya terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar. *Jurnal Studia Insania*, 8(2). <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3984>
- Soleman, S., Khairan, K., Syahputra, N., Alfia, R. S., Mahmani, S., & Munawita, M. (2023). Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswi: Studi Tentang Makna, Motivasi, dan Diskriminasi. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3987>
- Sudirman, M. (2018). Cadar Bagi Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4, 55–66.